

MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI YAYASAN DARUL QURAN AL HARAMAIN

S. Nor Hasanah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak

E-mail: sayyidan06@gmail.com

Abstract

The school management can mean everything pertaining to the management of the educational process to achieve the stated goals, both short-term, medium, or long-term goals. This research aims to determine Islamic Boarding School education management in improving the quality of education. The approach method used is a qualitative approach with a descriptive method. Subjects were principals, supervisors and teachers Islamic Boarding School of Darul Quran Al Haramain Foundation. Research results found that (1) planning school programs include: teaching programs, including: the need of teachers sharing teaching duties, procurement of textbooks, teaching tools and props, procurement or development of school laboratories, procurement or development of school libraries, system of assessment of learning outcomes, and curricular activities (2) The implementation of school programs that the strategy adopted to achieve the improvement of the quality of education, include: socialization program, SWOT analysis, problem solving, quality improvement, and monitoring and evaluating the implementation of school programs; and (3) Barriers in planning school programs, which includes lack of community participation and economic difficulties so that their support for the management of low participating schools. It is expected that supervisors in order to direct and supervise principals in improving the quality of education on school program planning, program implementation and obstacles faced by appropriate, effective and efficient so that the quality of education in the schools can be improved.

Keywords : *Islamic Boarding School, Education Quality, School Management, School Program, Quality Management*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003, memerlukan upaya bersama dan dilakukan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan pengajaran yang sistematis untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dalam hal kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, dan keluhuran budi pekerti, serta penguasaan keterampilan praktis yang berguna bagi individu, masyarakat, dan pemerintah (Subagia, 2013). Saat ini, masyarakat cenderung kepada sekolah yang memiliki program pembelajaran umum, pendidikan agama dan keterampilan atau kecakapan hidup (Karwati & Prians, 2013). Ketiga aspek tersebut memiliki nilai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman yang menuntut seseorang memiliki kualitas dan kecakapan hidup (Edelia & Aslami, 2022). Oleh karena itu, sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu memperhatikan keinginan masyarakat, agar mutu pendidikan yang telah direncanakan dapat terwujud.

Adalah kepentingan terbaik setiap orang bagi anak-anak mereka untuk bersekolah di sekolah yang dikenal menyediakan standar pendidikan yang tinggi. Kepala sekolah, dalam perannya sebagai pemimpin dan pengelola sekolah, ditugaskan untuk meningkatkan lingkungan belajar bagi siswanya dengan menerapkan program untuk meningkatkan profesionalisme fakultasnya, efektivitas metode pengajarannya, keberhasilan siswanya di kelas, dan visibilitas keunggulan sekolah mereka di mata masyarakat (Lazwardi, 2017). Untuk memastikan bahwa

program unggulan yang direncanakan efektif, pengelola yang bertanggung jawab harus dapat melakukan perubahan pada rancangan berdasarkan umpan balik masyarakat.

Seperti yang dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.”

Dalam konteks pesantren, pesantren merupakan tempat untuk mengembangkan potensi santri untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, menjadi mandiri dan menjadi warga negara yang patuh. Demikian, pentingnya kualitas pendidikan di lingkungan pesantren terletak pada pengelola yaitu ustadzah dan kepala pesantren. Aktivitas pesantren mengacu pada pemberdayaan semua komponen pesantren sebagai organisasi pembelajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dalam kedua kasus dalam struktur program. Tujuannya adalah agar santri bisa belajar dan mencapai hasil apa yang diinginkan.

Menurut Supardi (2013) Kemampuan untuk memperkuat setiap komponen penting baik secara internal maupun akademis lebih memiliki sistem eksternal dan manajemen baik, transparan dan akuntabel untuk mencapai tujuan visi misi organisasi. Pada prinsipnya, manajemen ditugaskan ke guru atau ustadzah tempat menjalankan urusan pesantren dalam melakukan proses belajar mengajar atau tempat para guru atau ustadzah berinteraksi, siapa yang mengajar dan siapa yang mengajar mengambil pelajaran. Mutu pendidikan dan kesuksesan para santri di pesantren sendiri sangat berkaitan erat dengan manajemen pengajar pendidikan ataupun pengelola pesantren. Kepala pesantren sebagai pihak manajemen merupakan bagian pendidikan yang berpengaruh meningkatkan kinerja guru atau ustadzah. Dalam hal ini, manajemen yaitu kemampuan untuk mengelola dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya manajemen pada Pesantren Yayasan Darul Quran Al Haramain.

2. LITERATURE REVIEW

Manajemen pesantren dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Adapun manajemen pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan meliputi:

- 1) Perencanaan program pesantren mencakup: program pengajaran, meliputi: kebutuhan tenaga guru atau ustadzah pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran, kitab kuning, alat-alat pelajaran dan alat peraga, pengadaan atau pengembangan perestasi santri, sistem penilaian hasil belajar tahfidz, dan kegiatan kurikuler lainnya.
- 2) Pelaksanaan program pesantren, yaitu strategi yang diterapkan untuk tercapainya peningkatan mutu pendidikan, meliputi: sosialisasi program, analisis SWOT, pemecahan masalah, peningkatan mutu, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pesantren; dan
- 3) Hambatan perencanaan program sekolah, terdapat hambatan berupa kurangnya partisipasi masyarakat dan kesulitan ekonominya sehingga dukungan mereka terhadap manajemen pesantren ikut rendah. Diharapkan kepada guru atau ustadzah agar dapat mengarahkan dan mengawasi para santri di pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan tentang perencanaan program pesantren, pelaksanaan program dan

hambatan yang dihadapinya secara tepat guna, efektif dan efisien sehingga mutu pendidikan di pesantren tersebut dapat ditingkatkan. Manajemen pesantren dan mutu pendidikan harus saling terkoordinasi untuk mencapai tujuan pesantren/organisasi. Pengelolaan/manajemen oleh kepala pesantren sebagai otoritas melalui perintah atau keputusan yang dikeluarkan ditentukan oleh manajemen sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Rohiat, 2010).

Manajemen sumber daya yang dilakukan oleh kepala pesantren harus sepenuhnya dipahami dan sangat bergantung pada kemampuan (*skill*) kepala pesantren atau para ustadzahnya sendiri, sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen selama pelaksanaan pendidikan untuk semua orang sumber daya yang efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam hal ini, manajemen pesantren dapat didefinisikan sebagai pengoptimalan sumber daya atau manajemen dan pengendalian yang ada di pesantren. Optimalisasi sumber daya dukungan pesantren adalah alternatif sempurna untuk membuat pesantren mandiri dan memiliki keuntungan tinggi.

Adapun faktor penurunan kualitas pendidikan di pesantren, antara lain: memengaruhi, Efisiensi dan standardisasi pendidikan di sebelah itu adalah masalah khusus dalam pendidikan dengan kata lain, kemampuan pendidik rendah, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, manfaat guru atau ustadzah, kinerja dan peluang santri pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan mahal biaya pendidikan. Dalam konsep manajemen, manajemen pesantren dalam arti luas merencanakan, melaksanakan, dan memantau sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan efektif dan efisien. Sementara, dalam arti sempit manajemen pesantren mengacu pada program pesantren, pelaksanaan program pesantren, manajemen kepala pesantren, kontrol/evaluasi/sistem informasi pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan formal harus dapat melakukan fungsinya dan mencapai tujuannya.

Manajemen pesantren adalah sebuah proses manajemen pesantren dengan rencana, mengatur, mengelola dan mengawasi pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala pesantren sebagai pihak manajemen dalam sistem pesantren memiliki prioritas dalam jabatannya untuk mengatur sumber daya pesantren demi fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri. Adapun fungsi manajemen pesantren yaitu, fungsi perencanaan (*planning*), mengatur (*organizing*), fungsi arah dan fungsi mengarahkan (*steering*). Tentang fungsi organisasi dengan fungsi SDM (organisasi staf). Terlibat dalam proses manajemen, fungsi utama yang dilakukan oleh pemimpin menurut Yamin & Maisah (2009) mengorganisir (*organize*), kepemimpinan (*leadership*) dan pengawasan (*control*).

Manajemen pendidikan adalah bagian dari proses manajemen pesantren mengacu pada alokasi sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan perangkat upaya pencapaian tujuan kelembagaan dinamis. Selain itu, manajemen pendidikan juga berkaitan dengan sistem manajemen, penataan sumber daya pendidikan seperti: guru, siswa, masyarakat, kurikulum, pendanaan (keuangan), Institusi dan infrastruktur, manajemen dan lingkungan Pendidikan (Baidowi, 2020; Supardi, 2013). Sementara, menurut Mulyasa (2008) manajemen pendidikan mengacu pada; organisasi kurikulum, fasilitas pendidikan, media pendidikan, staf pendidikan, hubungan kemanusiaan dan keuangan.

Menurut Wahjosumidjo (2011) tenaga pendidik fungsional menerima tugas tambahan menjalankan institusi atau pesantren dimana proses pembelajaran berlangsung dimana pendidikan atau interaksi berlangsung antara guru dan santri yang memimpin pelajaran terkadang menjadi kepala sekolah yang sukses mereka memahami keberadaan pesantren sebagai organisasi yang kompleks dan unik, dapat bertindak sebagai pengawas pesantren biasa tanggung jawab administrasi pesantren. Sesuai dengan karakteristik pesantren yang kompleks dan unik, peran kepala pesantren harus diperhatikan dengan perspektif yang berbeda dan secara

umum kepala pesantren bertanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pengembangan dan pengelolaan kurikulum mahasiswa, fakultas dan staf, hubungan manusia masyarakat, pengelolaan fasilitas pesantren, perlengkapan dan organisasi pesantren. Tugas kepala pesantren yaitu membangun hubungan terbaik dengan ustadzah, staff pesantren dan santri. Dalam memenuhi fungsi dan kinerjanya, seorang kepala pesantren bertanggung jawab atas pengelolaan pendidik, manajer, supervisor, eksekutif, inovator, dan seorang motivator.

Adapun mutu pendidikan yang tidak tercapai, dalam hal ini pesantren harus melakukan perencanaan Pendidikan yang efektif. Perencanaan yang efektif merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas oleh Kementerian pendidikan nasional (Mulyasa, 2008). Dalam konteks pendidikan, perencanaan kualitas mencakup input, proses, dan output masukan pendidikan adalah segalanya harus ada karena dibutuhkan proses yang sedang berlangsung, masukan sumber daya termasuk sumber daya manusia (Kepala pesantren, guru, termasuk guru BP, santri) dan sumber daya yang tersisa (peralatan, peralatan, uang, bahan, dll). Proses pendidikan sedang berubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain beberapa sedang berlangsung suatu proses disebut input sedangkan sesuatu adalah hasilnya sebuah proses adalah sebuah keluaran. Edisi pendidikan kinerja pesantren pertunjukan pesantren adalah nilai pesantren karena proses/perilaku pesantren. Kinerja sebuah pesantren dapat diukur dari kualitasnya, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, etos kerja.

Proses pendidikan yang berkualitas dimana semua komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri (Karwati & Prians, 2013). Pendidikan adalah kualitas secara relatif, khususnya yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan ia memiliki dua pelanggan dari lembaga pendidikan. Pelatihan berkualitas untuk pelanggan internal (Kepala pesantren dan ustadzah) berkembang secara fisik dan mental di sisi lain, faktor eksternal, yang mencakup:

- 1) Terutama eksternal (santri)
- 2) Eksternal Sekolah menengah (orang tua, kepala pemerintahan, dll.)
- 3) Eksternal tersier (pasar) Pekerjaan dan masyarakat pada umumnya).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala pesantren, santri dan guru atau ustadzah.

Metode pesantren pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti hanya bisa menjelaskan situasinya juga dapat menggambarkan situasinya itu dalam tahap pengembangan. Sukmadinata (2012) bahwa “sesuatu dapat dijadikan sebagai suatu kasus biasanya karena adanya masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, akan tetapi tetap bisa di jadikan suatu kasus meskipun tidak ada masalah, namun karena memiliki suatu keunggulan, atau suatukeberhasilan yang dicapainya.”

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pesantren, antara lain: kepala pesantren, guru/ustadzah dan staff lainnya, dan santri. Data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dan informasi yang diterima dianalisis dalam pola kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN

Perencanaan program pesantren sedikitnya memiliki dua fungsi, yaitu: perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-

sumber yang tersedia atau disediakan dan perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pesantren secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Program sekolah yang terakhir perlengkapan, meliputi: perbaikan atau rehabilitas gedung pesantren, penambahan ruang, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan pesantren, perbaikan atau pembuatan lapangan olahraga, perbaikan asramah. Dalam pelaksanaan program manajemen pesantren, strategi yang diterapkan untuk tercapainya peningkatan mutu pendidikan, meliputi: sosialisasi program, analisis SWOT, pemecahan masalah, peningkatan mutu, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pesantren. Tahap terakhir yaitu evaluasi pelaksanaan program pesantren. Evaluasi adalah tindakan yang akan dilakukan tahu tingkat keberhasilan Program dilakukan. Evaluasi program pesantren harus dilaksanakan laporan yang terdiri dari akun tahunan laporan teknikal, pelaporan keuangan pada penggunaan uang dan akuntabilitas untuk laporan teknis rencana implementasi dan hasil implementasi program pesantren.

Peran Kepala pesantren dalam hubungan pimpinan pesantren untuk menghasilkan buku sesuai dengan pedoman guru. Guru Pahami dan tentukan tujuan pendidikan, termasuk tujuan umum, pendidikan, kurikulum, dan tujuan khusus Guru mengatur program kurikulum dan kegiatan tambahan lainnya program sepanjang tahun, guru mengembangkan alat dan media pembelajaran, buat janji dulu Pembagian tugas, pengembangan system evaluasi/supervisi pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar, selain merumuskan standar untuk transfer kelompok belajar, Pengembangan perpustakaan sebagai ilmu pengetahuan dan lokasi universitas. Partisipasi masyarakat dimungkinkan semua aspek manajemen pesantren, implementasi, pemantauan Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program yang melibatkan keuangan. Pesantren tanpa dukungan para guru, orang tua dan santri tidak bekerja dengan andal Sempurna.

Untuk pengembangan pesantren yang berkualitas, masyarakat merupakan sistem pendukung yang sangat penting. Faktanya, ada sejumlah hambatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pesantren. Hambatan perencanaan program pesantren antara lain kurangnya keterlibatan masyarakat dan kesulitan ekonomi, yang mengakibatkan rendahnya dukungan terhadap manajemen pesantren. Pimpinan pesantren dapat melakukan upaya dengan meminta masyarakat dan orang tua untuk mendukung pesantren dengan cara lain, bahkan jika mereka tidak mampu menyumbangkan uang untuk pendidikan mereka, termasuk dukungan yang tidak didanai, seperti kerjasama peer-to-peer antar pesantren dan inisiatif lain termasuk sumbangan tenaga masyarakat. Kepala pesantren menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan program pesantren karena relevansi pendidikan, yang merupakan salah satu masalah pendidikan yang membutuhkan perbaikan materi program pendidikan agar dapat beradaptasi secara fleksibel dengan tuntutan dunia kerja dan perubahan kebutuhan dunia kerja.

Demikian, Kepala Pesantren sedang berupaya menyelesaikan masalah ini dengan melembagakan program wajib belajar sembilan tahun yang lebih efektif dan komprehensif untuk semua anggota masyarakat. Tentunya, hal ini akan membutuhkan partisipasi tokoh masyarakat dalam pengembangan isi kurikulum dan pendekatan pedagogis. Tindakan, program, dan kegiatan yang direncanakan dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan sifat optimis yang dilandasi keyakinan akan mampu mengatasi berbagai jenis permasalahan, maka proses perencanaan dilakukan secara rasional dengan menganalisis berbagai variabel yang melingkupinya. Menentukan sasaran dan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang di program yang menjadi prioritas pesantren dalam implementasi manajemen pesantren yaitu kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan pesantren dan masyarakat, serta pelayanan

khusus lembaga pendidikan (Sagala, 2013). Program kurikulum dan pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 38 ayat (1) berbunyi: satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan Kepala sekolah sebagai pihak manajemen di sekolah, dimana dia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan dan perbaikan program pengajaran di pesantren. Menurut Rohiat (2010) perubahan dalam manajemen sekolah merupakan perilaku kepemimpinan yang tekah menekankan perubahan. Dengan kata lain, jika pemimpin membantu menciptakan tujuan, kebijaksanaan, atau struktur, dan prosedur baru, ia memperlihatkan perilaku Kepemimpinan yang efektif bagi perubahan datang dari orang-orang yang ingin tumbuh dan berfungsi sepenuhnya. Pentingnya peranan pendidikan bagi perubahan sosial, kultural, ekonomi, dan politik harus ditekankan. Fungsi utama dari pendidikan ialah mengubah manusia ke arah yang diinginkan. Dalam pelaksanaan program manajemen sekolah, strategi yang diterapkan untuk tercapainya peningkatan mutu pendidikan, meliputi: sosialisasi program, analisis SWOT, pemecahan masalah, peningkatan mutu, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pesantren. Rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna adalah salah satu tahap dalam manajemen strategik yang merupakan pendekatan analisis lingkungan. Proses penilaian kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan secara umum menunjuk pada dunia bisnis sebagai analisis SWOT. Hambatan dalam perencanaan program sekolah, antara lain kurangnya partisipasi masyarakat dan kesulitan ekonominya sehingga dukungan mereka terhadap manajemen pesantren juga ikut rendah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal hak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Artinya, masyarakat akan memberikannya jika keikutsertaan masyarakat dalam manajemen sekolah semakin mendapat tempat yang berarti, sekolah diurus dengan cara yang transparan dengan pelaksanaan.

Hambatan kepala sekolah yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan program pesantren yaitu relevansi pendidikan yang merupakan salah satu masalah pendidikan yang perlu penyesuaian dan peningkatan materi program pendidikan agar secara lentur bergerak cepat sejalan tuntutan dunia kerja serta tuntunan kehidupan masyarakat yang berubah secara terus menerus. Salah satu wujud relevansi pendidikan yaitu reformasi kurikulum yang merupakan tercapainya keselarasan antara kurikulum dengan kebijakan di bidang pendidikan.

Dalam lingkup pesantren, relevansi yang digunakan yaitu prinsip efisiensi dan efektivitas, kontinuitas, fleksibilitas program serta kebijaksanaan ini, diperkuat keterkaitan antara pendidikan dan industri serta dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilainya serta sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi (Mulyasa, 2008). Kebijaksanaan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan agar keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu, dan sebarannya.

Berdasarkan temuan awal yang dilakukan, manajemen pesantren harus lulus terutama guru atau ustadzah di bidang tahfidz Qur'an. Disamping itu, rencana pelaksanaan dan evaluasi kinerja guna meningkatkan kualitas pendidikan pesantren untuk membutuhkan sistem manajemen pesantren agar lebih memiliki kualitas dan kinerja pengembangan dan peningkatan berkelanjutan dapat memberikan kepuasan semua pihak yang terkait. Guru atau ustadzah perlu merumuskan kurikulum dengan perhatian khusus harus diberikan pada kondisi santri

menyangkut domain kognitif, efektif, psikomotor, metode yang tepat apa yang harus dipelajari dan apa yang harus ditujui selesai dalam waktu tertentu.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan perencanaan program pesantren memiliki dua fungsi, yaitu: perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau disediakan; dan perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tahunan pesantren meliputi: program pengajaran terdiri dari: kebutuhan tenaga guru pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran dan alat peraga, pengadaan atau pengembangan laboratorium pesantren, dan perpustakaan sekolah, sistem penilaian hasil belajar, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Dalam pelaksanaan program manajemen pesantren, strategi yang diterapkan yaitu tercapainya peningkatan mutu pendidikan, meliputi: sosialisasi program, analisis SWOT, pemecahan masalah, peningkatan mutu, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program sekolah. Evaluasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi pelaksanaan program pesantren perlu dibuat laporan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan teknis. Hambatan dalam perencanaan program pesantren, yaitu partisipasi masyarakat dan kesulitan ekonominya sehingga dukungan mereka terhadap manajemen sekolah ikut rendah. Upaya yang dapat dilakukan kepala pesantren yaitu mengajak orang tua murid dan masyarakat untuk memberikan dukungan non dana kepada pesantren, walaupun mereka tidak mampu berkontribusi dalam menyumbang dana pendidikan.

Hambatan lain yang dihadapi kepala pesantren dalam pelaksanaan program pesantren yaitu relevansi pendidikan yang merupakan salah satu masalah pendidikan yang perlu penyesuaian dan peningkatan materi program pendidikan. Upaya yang ditempuh kepala pesantren dalam mengatasi masalah tersebut yaitu menjamin pendidikan melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu dan lebih fungsional, baik bagi individu maupun masyarakat, diperlukan keterlibatan para tokoh masyarakat, merancang isi kurikulum, dan jenis pembelajarannya. Saran Kepala pesantren untuk terus mengawasi kinerja guru dengan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, memberikan perhatian baik dari segi materi maupun non materi, melibatkan guru dalam menyusun program dan visi pesantren, mendengarkan ide-ide guru serta memberi rasa aman untuk guru sehingga mereka merasa nyaman dan memiliki potensi terhadap peningkatan pesantren. Kepala pesantren agar senantiasa memotivasi guru dan mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Pengawas pesantren agar memberikan pengarahan, keterampilan dan pengetahuan kepada guru tentang manajemen pesantren yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Diharapkan kepada stakeholder, supaya terus melakukan pelatihan, pembekalan dan pembinaan kepada para guru agar senantiasa meningkatkan kompetensi mereka dalam manajemen pesantren, sehingga akan mampu menjadi sebagai pendidik yang profesional. Diharapkan kepada orang tua dan masyarakat untuk lebih peduli dalam melakukan motivasi dan komunikasi dengan pihak pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, A. (2020). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 76–86.
- Edelia, A., & Aslami, N. (2022). The Role of Empowerment of The Cooperative and MSME Office in The Development of Small and Medium Micro Enterprises in Medan City. *MARGINAL : Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues*, 1(3), 31–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.163>
- Karwati, E., & Prians, D. J. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang bermutu*. Alfabeta.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik*. Refika Aditama.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*.
- Subagia, I. W. (2013). Implementasi Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013 untuk Mewujudnyatakan Tujuan Pendidikan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya*. Raja Grafindo.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Yamin, M., & Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. GP Press.